

Nilai Karakter Kemandirian Dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil sebagai Penguatan Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Agus Sugiyanto, Mukti Widayati*, Veronika Unun Pratiwi

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

*muktiwidayati65@gmail.com

Abstract

The lack of effective local culture-based learning media is a challenge in instilling the value of independence in character education in elementary schools. This study aims to (1) describe the character value of independence in the Collection of Fairy Tales of Si Kancil and (2) describe the strengthening of the character value of independence as part of the teaching material for Indonesian language content in elementary schools. This research uses descriptive qualitative method with literary sociology approach and dialectical technique. The main data in the form of expressions that reflect the value of independence are taken purposively from five stories in the Collection of Fairy Tales of Si Kancil by M.B. Rahimsyah A.R. published by Lingkar Media in 2013. Secondary data were obtained from academic literature related to character, literary sociology, and children's literature. Data collection was conducted through literature study, analytical reading, and note-taking, with Miles & Huberman model analysis and validation through triangulation of methods and sources. The results showed that the Collection of Fairy Tales of Si Kancil contains four aspects of independence: emotional, economic, intellectual, and social. These values can be strengthened in Indonesian language learning through interactive strategies, such as group discussion, dramatization, story rewriting, as well as written reflection and case study. This study concludes that the collection of Fairy Tales of Si Kancil contains values of independence including emotional, economic, intellectual, and social aspects, which are relevant for strengthening students' character and can be effectively integrated in Indonesian language learning through interactive strategies in elementary schools.

Keywords: Character Values; Independence; Indonesian Language Materials

Abstrak

Minimnya media pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif menjadi tantangan dalam menanamkan nilai kemandirian dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai karakter kemandirian dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil dan (2) mendeskripsikan penguatan nilai karakter kemandirian sebagai bagian dari materi ajar muatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teknik dialektik. Data utama berupa ungkapan yang mencerminkan nilai kemandirian diambil secara *purposif* dari lima cerita dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil karya M.B. Rahimsyah A.R. yang diterbitkan oleh Lingkar Media tahun 2013. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik terkait karakter, sosiologi sastra, dan sastra anak. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, baca analitik, dan pencatatan, dengan analisis model Miles & Huberman serta validasi melalui triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kumpulan Dongeng Si Kancil mengandung empat aspek kemandirian yaitu emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat diperkuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui strategi interaktif, seperti diskusi kelompok, dramatisasi, penulisan ulang cerita, serta

refleksi tertulis dan studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kumpulan Dongeng Si Kancil memuat nilai-nilai kemandirian mencakup aspek emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial, yang relevan untuk penguatan karakter siswa dan dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui strategi interaktif di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Nilai Karakter; Kemandirian; Materi Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Penguatan nilai karakter di Sekolah Dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan moral anak sejak dini. Pendidikan dasar berperan sebagai peletak dasar perilaku dan pengambilan keputusan yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang. Konsep kemandirian dalam pendidikan karakter di Indonesia, sebagaimana diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), menekankan bahwa penguatan karakter adalah bagian integral dari pendidikan. Kemandirian dianggap sebagai salah satu nilai utama dalam pembentukan individu yang bertanggung jawab dan percaya diri (Fauziah et al., 2022; Maulidin, 2024).

Penelitian juga menunjukkan bahwa karakter kemandirian dapat ditanamkan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler (Latifah et al., 2024; Mohamad et al., 2024). Fenomena sosial seperti kenakalan remaja dan sikap konsumtif menunjukkan adanya kesenjangan dalam pembentukan karakter generasi muda. Ini menguatkan pentingnya pendidikan karakter, khususnya nilai kemandirian, sejak usia dini. Penelitian menyatakan bahwa pendidikan moral yang dipadukan dengan nilai budaya lokal meningkatkan pemahaman siswa terhadap norma sosial (Badeni & Saporahayuningsih, 2023; Efendi et al., 2024).

Dalam proses ini, lingkungan pendidikan seperti sekolah, keluarga, dan komunitas berperan penting, dengan guru sebagai teladan dan orang tua sebagai pembimbing (Cholifah & Faelasup, 2024). Fernandez (2025) menegaskan pentingnya kolaborasi seluruh elemen sekolah dalam pembentukan karakter mandiri, dan Nitami (2024) menambahkan bahwa pendidikan berbasis budaya membuka ruang refleksi nilai lokal yang memperkaya pemahaman siswa. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran menjadi kunci efektivitas pendidikan karakter. Paradigma pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan nilai moral dan pembentukan karakter dalam konteks kebudayaan Timur.

Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan karakter secara individu, tetapi juga membantu mengatasi masalah sosial, seperti kenakalan remaja (Siswantara et al., 2023; Wahyuni et al., 2023). Namun, pembelajaran berbasis proyek kadang menimbulkan kejenuhan siswa Putu et al., (2025) sehingga dibutuhkan alternatif yang lebih fleksibel seperti dongeng, khususnya Kumpulan Dongeng Si Kancil yang kontekstual dan relevan dengan pembentukan karakter kemandirian. Dongeng dapat memfasilitasi pembelajaran karakter yang menyenangkan sekaligus bermakna. Dongeng tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membantu perkembangan emosional dan moral siswa. Integrasi teknologi seperti video dongeng telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan kemampuan analitis siswa (Crismono et al., 2024; Rahiem, 2023).

Dongeng yang mengandung nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang berkontribusi pada kecerdasan emosional dan kreativitas (Bakaraki et al., 2024). Dongeng juga memfasilitasi diskusi guru-siswa dan meningkatkan motivasi belajar (Cahyani, 2024). Dongeng Si Kancil, sebagai bagian dari cerita rakyat Indonesia, sarat akan nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian (Darmiyati et

al., 2024; Munawaroh, 2022). Penyajian naratif yang menarik membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, anak-anak menunjukkan peningkatan perilaku kolaboratif setelah mendengarkan dongeng bertema kerja sama (Sayer et al., 2018). Narasi yang kuat dalam dongeng mendukung pembentukan karakter siswa sejak dini (Darmiyati et al., 2024). Dongeng juga berperan dalam pelestarian budaya lokal. Dalam pendidikan karakter, dongeng Si Kancil menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Pratiwi et al., 2024).

Konteks budaya lokal juga mendukung penerimaan nilai-nilai moral oleh siswa (Khairah et al., 2023). Cerita Si Kancil dipilih karena potensinya dalam menanamkan nilai kemandirian, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Media ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter siswa secara holistik sejak dini. Nilai kemandirian sangat penting dalam membentuk dasar moral, etika, dan kemampuan bertindak mandiri untuk menghadapi tantangan zaman (Hasibuan, 2024). Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Menurut Carl Rogers, kemandirian adalah bagian dari identitas atau self seseorang (Nur, 2023). Watson dan Bernadib menekankan aspek kebebasan bertindak dan keberanian mengambil keputusan, sedangkan Johnson dan Mu'tadin melihatnya sebagai kematangan dan tanggung jawab individu (Bespalova et al., 2019; Rai, 2024). Kemandirian merupakan hasil perkembangan bertahap individu untuk berpikir dan bertindak tanpa ketergantungan (Muafa, 2024). Havighurst mengklasifikasikan kemandirian ke dalam aspek emosional, finansial, intelektual, dan sosial. Kemandirian emosi adalah kemampuan mengatur emosi tanpa dukungan luar, kemandirian finansial adalah kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri, kemandirian intelektual berkaitan dengan pemikiran kritis, dan kemandirian sosial menyangkut interaksi tanpa ketergantungan pada orang lain (Rahmah et al., 2023; Rohmah, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu membahas nilai karakter dalam dongeng anak dan penggunaannya dalam pembelajaran SD Hidayah et al., (2025) namun cenderung bersifat umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai karakter kemandirian dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini kontekstual, berbasis budaya lokal, dan memperkuat baik pemahaman Bahasa Indonesia maupun pembentukan karakter. Pratiwi et al., (2024) menyatakan bahwa integrasi nilai karakter melalui media berbasis budaya berkontribusi pada kualitas pembelajaran.

Namun, salah satu tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah minimnya media yang relevan dengan budaya lokal (Pratiwi et al., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan nilai karakter kemandirian yang terkandung dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil, dan (2) mendeskripsikan penguatan nilai karakter kemandirian sebagai bagian dari materi Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar. Fokus terbatas pada nilai kemandirian dalam konteks muatan pelajaran Bahasa Indonesia, tanpa membahas nilai karakter lain atau penggunaan teknologi secara langsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teknik analisis dialektik. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena memungkinkan kajian nilai karakter dalam teks sastra dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya, khususnya dalam kerangka pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Teknik dialektik digunakan untuk membaca hubungan timbal balik antara teks dongeng dan nilai-nilai sosial yang diinternalisasikan. Data primer diperoleh

dari lima cerita pilihan dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil karya M.B. Rahimsyah A.R. Lingkar Media (2013), yang dipilih secara *purposif* karena mewakili keempat aspek utama kemandirian yaitu Menipu Para Buaya (emosional dan intelektual), Kancil Mengalahkan Harimau (intelektual dan sosial), Hakim yang Cerdik (ekonomi dan sosial), Kancil dan Burung Puyuh (emosional), serta Tak Tahu Diri (ekonomi dan sosial). Data sekunder meliputi teori pendidikan karakter, sosiologi sastra, dan kajian sastra anak dari literatur akademik dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data mencakup studi pustaka, baca analitik, dan pencatatan sistematis. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Nilai-nilai kemandirian diidentifikasi melalui *open coding*, kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek kemandirian menggunakan *selective coding*. Validitas data diuji dengan triangulasi metode dan sumber untuk memastikan ketepatan dan konsistensi interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Karakter Kemandirian Dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil

Penelitian ini menemukan bahwa nilai karakter kemandirian dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil tercermin dalam empat dimensi utama yaitu kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Keempat dimensi ini dianalisis berdasarkan representasi tokoh Kancil dalam cerita, kutipan naratif, serta dikaitkan dengan teori psikososial dan pendidikan karakter anak. Sintesis lintas cerita menunjukkan bahwa kecerdikan Kancil menjadi elemen kunci yang menopang berbagai bentuk kemandirian tersebut.

a. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi merujuk pada kemampuan individu dalam mengontrol emosinya tanpa bergantung pada dukungan orang lain. Kemandirian ini tampak pada berbagai situasi yang dihadapi Kancil, seperti saat ia tetap tenang menghadapi sungai dalam dongeng Menipu Para Buaya, tidak menunjukkan ketakutan ketika berhadapan dengan harimau dalam Kancil Mengalahkan Harimau, serta mampu mengendalikan situasi saat berhadapan dengan harimau dan kera dalam Harimau Tak Tahu Diri. Bukti kutipan yang mendukung antara lain, dengan sekuat tenaga ia dorong-dorong batang pohon pisang itu hingga satu persatu roboh. Hewan kecil ini mengira batang-batang pisang itu akan bisa menolongnya (halaman 16) dan nah, lakukanlah supaya aku bisa memahami duduk perkaranya (halaman 110).

Kemandirian emosi tercermin dari kemampuan Kancil mengendalikan rasa takut dan tetap tenang dalam situasi berbahaya, seperti saat menghadapi buaya atau harimau. Hal ini sejalan dengan pandangan Mu'tadin dalam Beshpalova (2019) bahwa individu yang mandiri secara emosional mampu mengambil keputusan tanpa dikendalikan oleh tekanan emosi atau ketergantungan pada orang lain. Begitu pula dengan kemandirian ekonomi, yang dalam konteks dongeng ditunjukkan melalui upaya Kancil untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa meminta bantuan, seperti dalam cerita saat ia ingin menyeberangi sungai demi mendapatkan makanan.

b. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola kebutuhan pribadinya secara mandiri tanpa tergantung pada bantuan orang lain. Hal ini tercermin dalam dongeng Menipu Para Buaya, di mana Kancil mencari cara sendiri untuk menyeberangi sungai agar mendapatkan makanan. Selain itu, dalam Kancil Mengalahkan Harimau, Kancil juga memanfaatkan lingkungannya untuk bertahan hidup dari ancaman harimau. Contoh kutipan yang mendukung aspek ini antara lain, sekarang berbarislah dengan rapi membentuk jembatan hingga ke seberang sana (halaman 20). Nilai ini mencerminkan upaya membangun karakter mandiri dalam konteks pemenuhan

kebutuhan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian Nadi et al., (2022); Sari & Andriyani (2023) dongeng-dongeng semacam ini menanamkan semangat untuk berusaha sendiri tanpa ketergantungan.

c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual terkait dengan kecakapan dalam mengembangkan pemikiran kritis serta kemampuan memecahkan persoalan tanpa ketergantungan, juga terlihat dalam dongeng-dongeng tersebut. Kancil menggunakan kecerdasannya untuk menipu buaya agar berbaris membentuk jembatan dalam Menipu Para Buaya, mengatur keputusan yang adil bagi sapi dan buaya dalam Hakim yang Cerdik, serta merancang strategi menghadapi Pak Congkak dalam Kancil dan Burung Puyuh. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan seperti Apakah kalian keberatan jika mengulang awal kejadian yang kalian alami? (halaman 68) dan Aku hanya punya siasat, kita butuh bantuan dari yang lain! (halaman 74).

Aspek kemandirian intelektual dalam dongeng ini diperkuat oleh kecerdikan Kancil dalam menyusun strategi dan memecahkan masalah. Hal ini konsisten dengan gagasan Johnson dalam Bepalova (2019) mengenai kemandirian sebagai bentuk kematangan dalam berpikir dan bertindak secara otonom. Kancil tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga bisa memimpin dan menengahi konflik, seperti dalam cerita Hakim yang Cerdik, yang menunjukkan adanya kemandirian sosial. Dalam hal ini, Kancil berperan aktif dalam interaksi sosial, namun tidak bergantung pada validasi atau persetujuan pihak lain untuk bertindak.

d. Kemandirian Sosial

Kemudian, kemandirian sosial mencerminkan keterampilan individu untuk berinteraksi dengan pihak lain tanpa bergantung pada persetujuan mereka. Dalam Hakim yang Cerdik, Kancil berperan sebagai penengah dalam konflik antara sapi dan buaya, sedangkan dalam Kancil dan Burung Puyuh, ia memimpin kelompok untuk menghadapi Pak Congkak. Selain itu, dalam Harimau Tak Tahu Diri, Kancil mampu mengatur situasi antara harimau dan kera. Beberapa kutipan yang mendukung kemandirian sosial ini antara lain, Apakah kalian keberatan jika mengulang awal kejadian yang kalian alami? (halaman 68) dan nah, lakukanlah supaya aku bisa memahami duduk perkaranya (halaman 110). Dimensi ini menggambarkan bahwa kemandirian juga terkait dengan kemampuan memengaruhi sosial tanpa dominasi atau penyerahan diri. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini berkontribusi pada pembentukan siswa yang percaya diri dalam interaksi sosial.

e. Integrasi Empat Dimensi Kemandirian dalam Tokoh Kancil

Kumpulan Dongeng Si Kancil secara eksplisit merepresentasikan berbagai bentuk kemandirian melalui karakter dan tindakan Kancil, yang dapat menjadi contoh bagi pembelajaran nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tokoh Kancil dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil merepresentasikan empat jenis kemandirian yang dikemukakan oleh Robert Havighurst dalam Rahmah et al., (2023) yakni kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial.

Keempat aspek ini tidak hanya muncul secara eksplisit dalam tindakan dan dialog tokoh Kancil, tetapi juga menunjukkan keterkaitan erat antara karakter fiktif dan nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasi oleh pembaca anak-anak. Keempat aspek kemandirian ini juga sering disertai dengan nilai karakter pendukung, seperti kecerdikan, tanggung jawab, dan keberanian. Kecerdikan Kancil tampak dominan dalam hampir semua cerita, menunjukkan bahwa kemandirian dalam konteks ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan karakter moral lain yang mendukung tindakan mandiri. Dalam perspektif pendidikan karakter, hal ini memperkaya muatan nilai yang bisa ditransfer kepada peserta didik. Dengan demikian, pembacaan kritis terhadap dongeng-

dongeng ini menunjukkan bahwa cerita rakyat seperti Kumpulan Dongeng Si Kancil tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kemandirian kepada anak-anak. Karakter Kancil menjadi simbol naratif dari individu yang mampu berpikir dan bertindak mandiri dalam konteks sosial, emosional, ekonomi, dan intelektual, sejalan dengan teori-teori perkembangan psikososial yang ada.

Nilai-nilai ini jika dikemas dan disampaikan secara tepat, dapat menjadi sarana internalisasi karakter pada anak sejak usia dini. Kemandirian Kancil didukung oleh kecerdikan, yang menjadi nilai karakter lain yang relevan. Misalnya, dalam *Menipu Para Buaya* dan *Kancil Mengalahkan Harimau*, kecerdikan Kancil menjadi alat utama untuk bertindak mandiri. Selain itu, tanggung jawab sebagai bagian dari kemandirian terlihat jelas dalam *Hakim yang Cerdik*, di mana Kancil memastikan keputusan yang adil bagi semua pihak. Kumpulan Dongeng Si Kancil, khususnya cerita *Menipu Para Buaya*, memberikan contoh yang jelas mengenai nilai kemandirian yang dapat diajarkan kepada siswa. Dalam cerita ini, Kancil menunjukkan inisiatif dan kreativitas dalam mengatasi tantangan, yang mencerminkan kemampuan untuk berpikir mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dongeng memiliki nilai didaktis yang signifikan dalam pendidikan karakter, di mana karakter Kancil dapat berfungsi sebagai model bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan problem-solving mereka (Priyono et al., 2021).

Nilai kemandirian dalam cerita rakyat seperti Kumpulan Dongeng Si Kancil berperan dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa melalui cerita, siswa dapat belajar untuk menghadapi masalah dengan cara yang kreatif dan mandiri. Misalnya, dalam analisis nilai pendidikan karakter dalam berbagai dongeng, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian, serta tanggung jawab sangat ditekankan (Nadi et al., 2022; Sari & Andriyani, 2023). Dengan memahami tindakan Kancil dalam cerita, siswa bukan hanya mempelajari tentang kemandirian, tetapi juga tentang pentingnya berpikir kritis dan mengambil inisiatif dalam situasi sulit.

Lebih lanjut, penelitian tentang nilai-nilai dalam dongeng menunjukkan bahwa karakter yang kuat dan tindakan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam cerita dapat membentuk sikap dan perilaku positif pada anak-anak. Kancil, sebagai tokoh yang cerdik dan mandiri, memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan sikap positif dalam menghadapi tantangan sehari-hari (Mu'min, 2022). Dengan demikian, pengajaran nilai kemandirian melalui cerita rakyat tidak hanya relevan, tetapi juga sangat efektif dalam membangun karakter anak-anak di sekolah dasar.

Secara lebih umum, penggunaan dongeng sebagai sarana pembelajaran karakter telah terbukti mampu menanamkan nilai-nilai sosial dan etika secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat, termasuk yang berkaitan dengan Si Kancil, berperan dalam memfasilitasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Amanat, 2021). Oleh karena itu, penggunaan Kumpulan Dongeng Si Kancil dalam pendidikan karakter sangatlah relevan serta berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Cerita *Kancil Mengalahkan Harimau* dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kecerdasan dan kemandirian saling melengkapi dalam menghadapi tantangan. Dalam cerita ini, Kancil menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan situasi yang ada untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman Harimau. Tindakan ini mencerminkan keberanian dan ketegasan dalam mengambil keputusan sulit, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan kemandirian, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertindak dengan penuh tanggung jawab (Khotimah, 2019; Rahmat et al., 2020).

Kecerdasan Kancil dalam menghadapi Harimau menunjukkan bahwa kemandirian dan kemampuan untuk berpikir kritis adalah dua hal yang saling berkaitan. Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan orang lain, tetapi juga untuk menggunakan akal dan kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan sikap mandiri dan bertanggung jawab Hasibuan (2024); Rahmat et al., (2020) dengan memahami tindakan Kancil, siswa dapat belajar untuk menghadapi situasi sulit dengan keberanian dan kecerdasan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengambil keputusan.

Lebih jauh lagi, cerita rakyat seperti Kancil Mengalahkan Harimau berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat memperkenalkan berbagai nilai karakter yang dapat dicontoh oleh anak-anak, seperti keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab (Edi, 2020; Putri et al., 2021). Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar tidak hanya relevan, tetapi juga sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dan bertindak secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, Kancil Mengalahkan Harimau tidak hanya mengajarkan nilai kemandirian, tetapi juga menekankan pentingnya kecerdasan dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Melalui cerita ini, siswa dapat belajar untuk mengembangkan sikap positif yang dapat membantu siswa-siswa ini dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Fajri & Mirsal, 2021; Khotimah, 2019). Cerita Hakim yang Cerdik dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil memberikan ilustrasi yang kuat mengenai nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab, yang penting dalam membentuk sikap mandiri dan kemampuan berpikir kritis. Dalam cerita ini, Kancil tidak hanya mengambil keputusan yang adil, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan dampak dari keputusannya. Tindakan ini mengajarkan siswa bahwa kemandirian harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab, serta kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.

2. Nilai Karakter Kemandirian sebagai Penguat Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Kumpulan Dongeng Si Kancil memuat nilai-nilai karakter kemandirian yang tercermin melalui kecerdasan, keberanian, dan tanggung jawab tokoh utama. Kancil digambarkan sebagai sosok yang mampu mengambil keputusan secara mandiri, berpikir kreatif dalam menghadapi masalah, serta berani menanggung konsekuensi dari tindakannya (Aminah, 2022; Saputra & Gunawan, 2022). Cerita-cerita ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya berarti keberanian bertindak, tetapi juga mencakup kemampuan mempertimbangkan risiko serta dampaknya terhadap lingkungan sosial.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Kumpulan Dongeng Si Kancil dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kemandirian secara kontekstual dan komunikatif. Cerita rakyat yang kaya nilai moral terbukti efektif dalam menyampaikan pesan karakter karena mampu menghadirkan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa (Saefudin, 2021; Yulianto et al., 2020). Hal ini mendukung pembentukan siswa yang mandiri, kritis, dan etis sesuai tujuan pendidikan nasional (Sumitro, 2024). Cerita seperti Hakim yang Cerdik juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, integritas, dan keadilan dalam pengambilan keputusan (Nurcholis, 2024; Ridwan, 2021).

a. Strategi Pembelajaran Nilai Kemandirian melalui Cerita Rakyat

Nilai-nilai kemandirian dalam cerita rakyat seperti Si Kancil dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan-pendekatan berikut:

1) Diskusi Kelompok

Siswa diajak untuk mendiskusikan tindakan tokoh dalam cerita, khususnya bagaimana Kancil menghadapi konflik dan mengambil keputusan sendiri. Melalui diskusi ini, siswa dapat mengidentifikasi nilai kemandirian seperti keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil inisiatif. Aktivitas ini juga memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata mereka (Anwar et al., 2022; Istiqomah, 2023).

2) Dramatisasi Cerita

Metode ini memungkinkan siswa memerankan tokoh-tokoh dalam cerita, seperti saat Kancil menghadapi bahaya atau membuat keputusan berani. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa lisan, tetapi juga menumbuhkan empati dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang diangkat, seperti tanggung jawab, keberanian, dan kebijaksanaan dalam bertindak (Dewi, 2024). Dengan berperan aktif dalam cerita, siswa dapat memahami makna kemandirian secara lebih mendalam dan personal.

3) Menulis Ulang Cerita dari Perspektif Baru

Dalam kegiatan ini, siswa diminta menulis ulang cerita dari sudut pandang tokoh lain, misalnya dari perspektif Harimau atau Buaya. Pendekatan ini mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa karena mereka ditantang untuk memahami motivasi tokoh lain serta mengevaluasi tindakan tokoh utama. Kegiatan ini membantu siswa melihat nilai kemandirian dari sudut pandang yang lebih luas dan kontekstual (Raharjo, 2024; Sudjalil et al., 2022).

4) Refleksi Tertulis dan Studi Kasus

Refleksi tertulis setelah pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemahaman pribadi mereka mengenai nilai kemandirian yang dipelajari. Sementara itu, studi kasus dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini bermanfaat untuk menilai kedalaman pemahaman dan penginternalisasian nilai secara nyata (Apriani et al., 2022; Ratnasari et al., 2024). Pendekatan-pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang interaktif sekaligus mendorong siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Selain menanamkan nilai, strategi ini juga melatih keterampilan literasi siswa, seperti menyimak, berbicara, menulis, dan membaca secara kritis.

b. Relevansi Terhadap Kompetensi Dasar dan Kurikulum Merdeka

Nilai kemandirian yang terkandung dalam cerita rakyat berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi dasar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Misalnya, keterampilan menyampaikan pendapat (KD berbicara), menyusun cerita ulang (KD menulis), dan memahami isi teks naratif (KD membaca) dapat dibangun melalui kegiatan yang berbasis karakter. Lebih jauh, pendekatan pembelajaran berbasis cerita rakyat ini selaras dengan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Pertama, dimensi mandiri tercermin melalui kegiatan yang melatih siswa mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya, sebagaimana ditunjukkan dalam tindakan tokoh Kancil. Kedua, dimensi bernalar kritis dikembangkan ketika siswa menganalisis tindakan tokoh serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan dalam cerita.

Ketiga, dimensi berkebhinekaan global tampak melalui pengenalan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita rakyat, yang dapat memperkuat identitas kebangsaan sekaligus membangun sikap terbuka terhadap perbedaan (Agus, 2023; Arifin,

2023). Implementasi nilai kemandirian secara terstruktur melalui pendekatan holistik tidak hanya mendukung kompetensi literasi, tetapi juga pembentukan karakter yang utuh sesuai arah Kurikulum Merdeka. Guru berperan penting dalam mengelola pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar-mengajar (Sabila, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai karakter kemandirian dalam Kumpulan Dongeng Si Kancil dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter di Sekolah Dasar. Pendekatan yang kreatif dan kontekstual memungkinkan siswa mengembangkan sikap mandiri, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran moral yang mendalam. Nilai-nilai ini tidak hanya mendukung capaian pembelajaran dalam ranah kognitif dan afektif, tetapi juga memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila secara nyata di ruang kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kumpulan Dongeng Si Kancil mengandung nilai karakter kemandirian yang mencakup empat aspek utama yaitu kemandirian emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial. Nilai-nilai ini tercermin dalam karakter dan tindakan Kancil, yang secara konsisten menunjukkan inisiatif, kecerdikan, dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan nilai karakter kemandirian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui strategi interaktif, seperti diskusi kelompok, dramatisasi cerita, penulisan ulang cerita dari perspektif berbeda serta refleksi tertulis dan studi Kasus. Pendekatan-pendekatan ini telah terbukti berhasil dalam memfasilitasi siswa untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Dongeng Si Kancil dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkontribusi pada penguatan karakter siswa, tetapi juga mendukung penguatan materi Bahasa Indonesia, khususnya di Sekolah Dasar. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas penerapan strategi pembelajaran berbasis dongeng untuk meningkatkan karakter siswa secara lebih luas melalui pendekatan empiris di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Agus, A. A. (2023). Case Based Learning in Pancasila Education Courses. *Technium Social Sciences Journal*, 50, 392-396.
- Amanat, T. (2021). Licik Atau Cerdik? Serangkaian Tanggapan Daring Kepada Si Kancil/a Tricky or Clever? The Responses on Cyberspace to the Mouse Deer. *Aksara*, 32(2), 209-222.
- Aminah, S. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Pada Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 1-29.
- Anwar, Agus, M., & Kondongan, A. M. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 705-714.
- Apriani, A. N., Septiani, I., & Izzah, L. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bakulan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 33-42.
- Arifin, M. Z. (2023). Strategi Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 42-50.

- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2023). The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 1-14.
- Bakaraki, M. P., Dourbois, T., & Kosiva, A. (2024). Therapeutic And Developmental Benefits Of Fairy Tales In Early Childhood: A Mini-Review. *Brazilian Journal of Science*, 3(8), 19-23.
- Bespalova, T., Tenyaeva, O., & Кудинов, С. И. (2019). Self-Assessment of Personal Civic Identity in Adolescents. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 1-8.
- Cahyani, D. Y. W., & Bakar, M. Y. A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 112-122.
- Cholifah, S., & Faelasup. (2024). Educational Environment In The Implementation of Character Education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(2), 816-825.
- Crismono, P., Pitasari, M. A. R., Hanifiyah, F., & Febriyanti, B. (2024). Literacy Acceleration: Interactive Learning Through Fairy Tale Video Shows Using Technology Adaptation in Elementary School Education. *Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)*, 2(1), 6-13.
- Darmiyati, Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2024). Never Give Up Attitude In The Novel of Negeri 5 Menara as A Reinforcement Of The Pancasila Student Profile. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 11-18.
- Dewi, R. T. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholarly Journal of Elementary School*, 4(1), 15-26.
- Edi, B. S. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Jambu Mbak Kulak di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 3(1), 26-36.
- Efendi, N. A., Masyithoh, S., & Helwiyah, W. (2024). Promoting Character Development In Primary School: A Moral Education Approach. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 3(2), 85-90.
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-13.
- Fauziah, F., Elisa, E., & Indrawati, D. (2022). Implementasi Hadis dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Madani Parung Panjang pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(4), 306-312.
- Fernandez, Y. J., Sutopo, Y., Yuwono, A., & Avrilianda, D. (2025). Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 120-132.
- Hasibuan, N. S. (2024). Pemahaman Dinamika Studi Cerita Rakyat dalam Kerangka Nilai-Nilai Kemuhammadiyah: Literatur Review. *Basastra*, 13(2), 184-192.
- Hidayah, F., Winarni, R., & Daryanto, J. (2025). Cultural Value Literacy In Boyolali Regional Folklore As A Medium For Learning Indonesian in Elementary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(1), 738-744.
- Istiqomah, L., & Haryanto, E. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(2), 85-94.

- Khairah, M., Artawan, G., & Nurjaya, I. G. (2023). Sastra Tradisional Uye-Uye Ananak (Nyanyian Rakyat) di Madura Kepulauan Sepanjang, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep: Analisis Fungsi Dan Nilai Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(1), 9-18.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28-31.
- Latifah, S., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2024). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 19-29.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126-138.
- Mohamad, F., Wantu, S. M., Hamim, U., & Adhani, Y. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SDN 79 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1), 29-40.
- Mu'min, N. (2022). Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Karakter Tentang Karakterisasi Tokoh dalam Buku Dongeng Pembangun Karakter Anak Karya Rucita Arkana dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 91-103.
- Muafa, K. Y. (2024). The Fluid Identity of Enola Holmes in Nancy Springer's an Enola Holmes Mystery: The Case of the Missing Marquess. *Humanitatis Journal of Language and Literature*, 10(2), 403-418.
- Munawaroh. (2022). Analysis of Character Values in Fair Book and Children's Story Books. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1(1), 425-429.
- Nadi, N. K. A. S., Adiwijaya, P. A., Arna, M. A. S., & Sueca, I. N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Program "Ratu Dongeng" Di Desa Pempatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 71-77.
- Nitami, M. D., Artawan, I. G., & Artika, I. W. (2024). Karakter Tokoh Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 44-52.
- Nur, A. K., Wanilawati, S., & Febrianti, A. A. (2023). Model Pendidikan Berbasis Pemberdayaan Dengan Membangun Kemandirian Santri di Yayasan Pendidikan Islam Al-Hidayah Lazuardi Madani. *Inaba Journal Of Psychology*, 1(2), 48-53.
- Nurcholis, N. (2024). Peran Apresiasi Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Wahana Literasi*, 4(2), 38-45.
- Pratiwi, V. U., Andayani, A., Winarni, R., & Anindyarini, A. (2022). Digital Storybook to Transform Character Education of Local Wisdom Figures for Elementary School Students. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 250-264.
- Pratiwi, V. U., Nugrahani, F., Widayati, M., & Sudiyana, B. (2024). Meningkatkan Literasi Digital dengan Menggunakan Karakter Wayang Untuk Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. *Social Sciences and Humanities*, 20(1), 140-148.
- Priyono, P., Sinurat, J. Y., & Rosadi, N. (2021). Nilai Didaktis dalam Kumpulan Dongeng Jejak-Jejak Misterius. *Intelektium*, 2(1), 7-14.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987-4994.

- Putu, N., Merliana, E., & Widyantara, I. M. O. (2025). Analisa SWOT-AHP untuk Penentuan Strategi Pembelajaran Proyek dalam Pengembangan Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kapuas. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 99-119.
- Raharjo, A. T. S. (2024). The Application of Project-Based Learning (Pjbl) Model Through Series Picture Media as an Improvement of Narrative Writing Skills of Grade Iv Elementary School Students. *V-Art Journal of Fine Art*, 3(2), 108-120.
- Rahiem, M. (2023). Persepsi Orang Tua Tentang Konsep dan Capaian Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 57-73.
- Rahmah, M., Haiqal, M., Putra, R. A. A., Risda, R., & Ma'arif, A. M. A. (2023). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 1(2), 155-161.
- Rahmat, A., Mirnawati, M., Halidu, S., & Dehi, P. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 217-225.
- Rai, A. (2024). Self-Actualization and Identity: A Feminist Reading of Charlotte Bronte's Jane Eyre. *Eximia*, 13, 1003-1024.
- Ratnasari, R., Endayani, E., Asmanah, A., & Desrani, A. (2024). The Role of Character Education in Shaping the Young Generation with Pancasila Character. *International Journal of Ulul Albab: Education and Social Review*, 1(1), 74-91.
- Ridwan, U. (2021). Kajian Sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMP. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 27-35.
- Rohmah, I. N. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Ekonomi terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi. *JEDARR: Journal of Education and Research*, 2(2), 119-132.
- Sabila, D. Z. R. (2024). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Nakula*, 2(3), 273-281.
- Saefudin, S. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Fabel Banjar. *Tuahtalino*, 15(2), 282-292.
- Saputra, R., & Gunawan, H. (2022). Analisis Pendidikan Karakter pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 78-101.
- Sari, M., & Andriyani, N. (2023). Aspek Sosial dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Analisis Sosiologi Sastra. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 133-145.
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta Lim Journal*, 25(2), 108-116.
- Siswantara, Y., Suryadi, A., Hidayat, M., Ganeswara, G. M., & Sirait, A. (2023). Educating Children With Heart and Self-Quality: Implications of Ki Hadjar Dewantara's Thinking on Primary School Character Education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 272-284.
- Sudjalil, S., Mujiyanto, G., & Rudi, R. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 5(1), 49-70.
- Sumitro, E. A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 113-120.

- Wahyuni, S., Haloho, B., Napitu, U., & Corry, C. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS Terpadu. *Journal On Education*, 5(4), 63-75.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 1(1), 110-124.